

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Berbagai Peristiwa Alam di Kelas V SDN Pakanangi melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Salim Mulyadi Koolang, Amran Rede, Mohammad Jamhari

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas V SDN Pakanangi dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi berbagai peristiwa alam di kelas V SDN Pakanangi melalui model pembelajaran *quantum teaching*, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Data yang diambil dari penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa pada setiap akhir tindakan. Hasil analisis data kualitatif dari lembar observasi siswa pada siklus I menyatakan kurang dan siklus II sangat baik serta hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menyatakan baik dan siklus II sangat baik. Selanjutnya hasil analisa data kuantitatif hasil tes tindakan siklus I diperoleh siswa yang tuntas 12 orang dari 21 orang siswa dengan persentase daya serap klasikal sebesar 60,31% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 57,14%. Pada siklus II hasil tes akhir tindakan mengalami peningkatan, siswa yang tuntas menjadi 18 orang dari 21 orang siswa dengan persentase daya serap klasikal sebesar 86,35% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,71%. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari siklus I dan II baik hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru maupun hasil tes akhir tindakan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Model Pembelajaran Quantum Teaching*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA saat ini berlangsung di dalam kelas umumnya verbalisme, artinya guru cenderung untuk menjelaskan materi-materi IPA dan konsep-konsep IPA dengan menggunakan metode ceramah yang notabene merupakan metode termudah dan termurah. Hal ini yang terjadi selama ini di SDN Pakanangi yang pada akhirnya berdampak pada siswa yang pada akhirnya menjadi bosan sehingga mengakibatkan kurangnya minat belajar yang secara otomatis mengakibatkan menurunnya hasil belajar. Tetapi dengan cara konvensional semacam ini, siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai bagian dari informasi yang dimiliki sesuai dengan standar. Seorang guru dituntut

untuk menguasai metode pembelajaran yang dilakukannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari nilai proses pembelajaran adalah hasil yang optimal atau maksimal. Arends *dalam* Trianto (2007) mengartikan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Sementara itu berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dalam negeri diketahui bahwa nilai ujian akhir SD dan Sekolah Menengah rata-rata relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang cukup. Ketidakpuasan berjenjang juga terjadi, kalangan SMP merasa bekal lulusan SD kurang memadai untuk memasuki SMP. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kompetensi guru bahkan merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) yang efektif, disamping faktor motivasi siswa dan sarana pembelajaran. Kompetensi guru meliputi : (1) Penguasaan Akademik ; (2) Pengelolaan Pembelajaran; dan (3) Pengembangan Profesi (Ditendik, 2003).

Sehubungan dengan tuntutan kompetensi guru, maka setiap guru harus mampu mengembangkan berbagai metode pembelajaran berikut merancang model-model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan potensi siswa, agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

Hakekat pembelajaran *Quantum Teaching* menurut Bobby De Porter (2000) adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam proses belajar-mengajar, lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Colin Rose (2007) mengemukakan bahwa *Quantum Teaching* adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa. Abuddin Nata (2003) mengatakan bahwa *Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitasi *SuperCamp*.

Dari beberapa pengertian pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa *Quantum Teaching* adalah penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen

belajar. Asas utama *Quantum Teaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Asas ini terletak pada kemampuan guru untuk menjembatani jurang antara dua dunia yaitu guru dan siswa. Artinya bahwa tidak ada sekat-sekat yang membatasi antara seorang guru dan siswa sehingga keduanya dapat berinteraksi dengan baik. Selain asas utama *Quantum Teaching* juga memiliki prinsip atau yang disebut DePorter sebagai kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini akan berpengaruh terhadap aspek *Quantum Teaching* itu sendiri, prinsip-prinsip itu adalah :

- Segalanya berbicara, maksudnya adalah segala hal yang berada didalam kelas mengirim pesan tentang belajar.
- Segalanya bertujuan, semua yang kita lakukan memiliki tujuan. Semua yang terjadi dalam pengubahan pembelajaran mempunyai tujuan.
- Akui setiap usaha, yaitu pengakuan setiap usaha yang berupa kecakapan dan kepercayaan diri terhadap apa yang dilakukan oleh siswa, sebab belajar itu mengandung resiko.
- Jika layak dipelajari maka layak dirayakan, artinya terdapat umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan emosi positif dengan belajar.

Ulya,M (2009), setelah melakukan penelitian terhadap model pembelajaran *Quantum Teaching* mengatakan bahwa : (1) Keaktifan siswa dalam kerja sama kelompok terlihat meningkat. (2) Prilaku siswa dalam mengerjakan soal-soal mulai serius. (3) Nilai hasil belajar secara otomatis meningkat.

Ismawati,M (2012) mengemukakan bahwa kurang maksimalnya aktivitas guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar sangat terlihat pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus memiliki metode atau strategi untuk memaksimalkan pembelajaran sehingga di peroleh hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA pada materi berbagai peristiwa alam di kelas V SDN Pakanangi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Depdiknas, 2003). Desain penelitian ini mengacu pada diagram yang dicantumkan pada Kemmis dan Mc. Taggart.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Pakanangi. Kelas yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Pakanangi tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Penelitian ini melibatkan 1 orang guru yang bertindak sebagai pengamat (observer).

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian bersiklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas untuk setiap siklus dijabarkan sebagai berikut : 1) Perencanaan tindakan (*Planning*), 2) Tindakan (*action*), 3) Pengamatan (*Observation*), 4) Refleksi (*Reflection*).

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari siswa berupa tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir tindakan. Cara Mengumpulkan Data Kualitatif diperoleh dengan cara mengamati situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakan tindakan yang di ambil dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa dan lembar observasi aktifitas guru.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswamelalui tes/evaluasi yang diberikan setiap akhir tindakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan asil belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan pada tiap siklus. Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang di peroleh dari tes hasil belajar siswa untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I tes yang diberikan dalam bentuk esai dengan jumlah soal 5 nomor. Dari hasil tes diperoleh siswa yang tuntas secara individu 12 orang dari 21 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 9 orang yang belum tuntas. Untuk daya serap klasikal diperoleh 60,31% sedangkan tuntas klasikal 57,14%. Selengkapnya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Evaluasi siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil yang diperoleh
		Siklus I
1	Daya Serap Individu tertinggi	80%
2	Daya Serap Individu Terendah	33%
3	Banyak siswa yang tuntas	12
4	Banyak siswa yang tidak	9
5	Persentase tuntas klasikal	57,14%
6	Persentase daya serap klasikal	60,31%

Hasil belajar siswa pada siklus II, diperoleh siswa yang individu 18 orang dari 21 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 3 orang siswa yang belum tuntas secara individu. Untuk daya serap klasikal pada siklus II diperoleh 86,35% sedangkan tuntas klasikal 85,71% seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Evaluasi Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil yang diperoleh
		Siklus II
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	60
3	Banyak siswa yang	18
4	Banyak siswa yang tidak	3
5	Persentase tuntas klasikal	85,71%
6	Persentase daya serap	86,35%

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Dalam penelitian ini observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Berdasarkan analisis data, dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan. Komponen-komponen refleksi meliputi penganalisaan, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan tindak lanjut. Hal ini menjadi acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Dari hasil observasi aktivitas siswa siklus I, menunjukkan bahwa dari 11 indikator yang diamati selama proses belajar mengajar berlangsung, hanya beberapa indikator yang belum maksimal. Dari hasil observasi terhadap kegiatan guru pada siklus I juga masih

ditemukan beberapa indikator kegiatan mengajar guru yang belum dilaksanakan secara baik, seperti memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.

Kurang maksimalnya aktivitas guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar sangat terlihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempuh kegiatan belajar di sekolah dengan menggunakan penilaian berupa tes. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Dari hasil penilaian berupa tes diperoleh siswa yang tuntas 12 orang dari 21 orang siswa, yang menunjukkan bahwa masih ada 9 orang siswa yang belum tuntas secara individu. Banyaknya siswa yang tidak tuntas berpengaruh terhadap persentase daya serap klasikal yang hanya mencapai 60,31% dan persentase ketuntasan klasikal 57,14%. Hasil yang diperoleh kurang memuaskan karena belum mencapai standar penilaian.

Pada siklus II hampir terlihat semua siswa sudah memperhatikan penjelasan guru dimana siswa sudah mulai berani dan tidak malu lagi untuk mengemukakan argumennya tentang materi yang diajarkan. Siswa sudah serius dan aktif mengikuti diskusi. Siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga sudah berani dan aktif mengungkapkan jawaban maupun menanggapi pertanyaan baik kepada guru maupun kepada temannya. Selain itu, siswa sudah mampu menyimpulkan materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran karena sudah memahami konsep-konsep materi yang diajarkan.

Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena aktivitas guru yang semakin baik dalam proses pembelajaran, seperti guru terus berusaha memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar siswa berminat dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, guru terus berusaha menanamkan rasa percaya diri di dalam diri siswa.

Hasil yang diperoleh pada siklus II siswa yang tuntas 18 orang dan tidak tuntas 3 orang. Dengan persentase daya serap klasikal 86,35% dan ketuntasan klasikal 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi siklus II terjadi peningkatan dibandingkan hasil yang diperoleh pada siklus I.

Hasil belajar siswa pada siklus II, masih ada 3 orang siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas pada siklus II adalah siswa yang juga tidak tuntas pada siklus I. Nilai yang diperoleh dibawah standar penilaian. Hal ini disebabkan karena tingkat intelegensi siswa tersebut masih rendah sehingga mengalami keterlambatan menerima materi pelajaran. Untuk mengantisipasi hal tersebut, siswa diberikan bimbingan dan perhatian khusus yang bersifat membangun dalam proses belajar mengajar.

Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* cukup efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan digunakannya model pembelajaran *quantum teaching*, siswa lebih antusias dan senang dalam belajar, karena mereka dapat mengeluarkan pendapat/argumentasinya sehingga timbul rasa percaya diri dan tidak merasa takut serta malu dalam mengungkapkan hasil diskusi.

Hasil penelitian yang menunjukkan efektifnya penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus II ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Pakanangi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pakanangi pada mata pelajaran IPA khususnya pokok bahasan berbagai peristiwa alam serta hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh tuntas individu 12 orang dari 21 orang siswa dengan persentase daya serap klasikal sebesar 60,31% dan ketuntasan klasikal sebesar 57,14%. Sedangkan pada siklus II diperoleh tuntas individu 18 orang dari 21 orang siswa dengan persentase daya serap klasikal sebesar 86,35% dan ketuntasan klasikal sebesar 85,71%.

- 1) Sebagai bahan pertimbangan hendaknya guru IPA kelas V SD dapat menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal.
- 2) Dari hasil penelitian ini juga memungkinkan diadakannya penelitian lebih lanjut sehingga diperoleh kemampuan yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abudin, N. (2003). *Manajemen Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003
- De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, (Terjemahan), Boston Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 1999.
- Ditendik (2003). *Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Ismawati, N. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 7 (2011).
- Kemmis, Tagart (2007). *Desain Model Pembelajaran*. Bandung. Wardani.
- Rose, C. (2007) *Model-pembelajaran- Quantum Teaching*.
[http:// sarkomkar.blogspot.com](http://sarkomkar.blogspot.com). Tanggal 22/09/2010
- Trianto (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Ulya, M. (2009). *Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tajinan-Malang*. [Online]. Tersedia. <https://mobile.twitter.com/OyaUlya>. [14 januari 2014].
- Winkel, W. S. (1986). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.